

REPRESENTASI MASKULINITAS DALAM FILM TALAK 3 (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes)

Syulhaji S¹

Abstrak

Tujuan dari penelitian yang ingin dicapai peneliti dalam penelitian skripsi ini adalah untuk menunjukkan dan memahami makna Representasi maskulinitas yang terdapat dalam Film Talak 3, yang dibimbing oleh Drs. H. Hamdan, M.Si selaku pembimbing I dan Hikmah, S.Sos.,M.A selaku dosen pembimbing II.

Penelitian ini difokuskan pada sifat Maskulinitas No Sissy Stuff (Tidak kewanita-wanitaan), Be a Big Wheel (Berpengaruh penting), Be a Sturdy Oak (Kuat), Give em Hell (Berani), New Man as Nurturer (Kebapakan), New Man as Narcissist), Sifat lelaki-lakian yang macho, kekerasan dan hooliganism (Sangar), Laki-laki metroseksual mengganggu Fashion.

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif interpretasi dengan teknik analisis data menggunakan analisis Semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam Film Talak 3 terdapat sisi maskulinitas yang memiliki mitos tersendiri.

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat diketahui bahwa representasi maskulinitas dalam film Talak 3 terbagi dalam dua bentuk. Pertama maskulinitas tradisional yang di citrakan kepada sosok laki-laki yang memiliki harta, istri, dan pekerjaan yang dianggap sebagai lelaki sejati. Kedua maskulinitas baru (new masculinity), yakni sebagai sosok lelaki yang menjalani gaya hidup metropolitan masyarakat yang modern dan metroseksual yang peduli akan gaya hidup yang teratur dan cenderung perfeksionis.

Kata Kunci : *Semiotika, Roland Barthes, Representasi, Maskulinitas, Film*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Kehadiran keanekaragaman media komunikasi dapat digunakan untuk penyampaian pesan, baik verbal maupun nonverbal. Di antara hadirnya media tersebut, yang banyak diminati masyarakat adalah film, karena film bisa memadukan dua unsur yaitu suara dan gambar. Film juga merupakan salah satu bentuk hasil dari kebudayaan yang kehadirannya saat ini akrab dengan keseharian manusia. Penyampaian pesan-pesan dalam film kepada masyarakat disajikan secara halus dan menyentuh relung hati tanpa sengaja menggurui.

¹ Mahasiswa Program S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email : syulhaji@yahoo.co.id

Film muncul sebagai bagian dari kebudayaan massa dan muncul seiring dengan perkembangan masyarakat perkotaan dan industri. Film juga merupakan pernyataan budaya yang melakukan komunikasi pesan dari pembuat film kepada penonton ke seluruh daerah atau nasional, bahkan dunia. Maka dari itu peneliti memilih film sebagai media penelitian. Film adalah usaha untuk memandangi, menyeleksi dan mengkonstruksi pandangan masyarakat yang dianggap penting oleh pembuatnya.

Maskulinitas merupakan sebuah konsep yang hadir karena adanya konstruksi sosial terhadap laki-laki. Dalam konsep ini, laki-laki merupakan sosok yang identik dengan kekerasan, aktif, agresif, logis, ambisius dan kuat. Konstruksi ini pula yang menyebabkan ketika anak laki-laki lahir sudah dibebankan beberapa hal seperti norma, kewajiban dan harapan dari keluarga. Hal ini diturunkan dari generasi ke generasi sehingga seorang laki-laki harus melakukan hal yang telah berlaku bila ingin menjadi lelaki sejati (Demartoto, 2010: 10).

Apabila dulu dikenal budaya hegemoni maskulinitas, kini hadir budaya tandingan yaitu maskulinitas baru yang dikenal dengan metroseksual. Laki-laki metroseksual kini sudah tidak ragu menampilkan sisi feminimnya. Mereka biasa saja menggunakan barang-barang dengan merek yang sebelumnya dekat dengan wanita.

Pemilihan film ini dikarenakan peneliti ingin melihat maskulinitas yang ada dalam film talak 3 yang dirasa memiliki gambaran maskulinitas yang terdapat di kehidupan yang berkembang saat ini. Peneliti tertarik mendalami konsep maskulinitas dari semua tokoh dalam film ini. Selain itu, isu maskulinitas juga jarang diangkat karena masyarakat menganggap maskulinitas sudah tetap dan tidak berubah (Feasey, 2008: 2).

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian yang dapat dijadikan perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :
“Bagaimana Representasi Maskulinitas Dalam Film Talak 3 ?”

Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk memaknai dan menganalisis maskulinitas yang direpresentasikan dalam film Talak 3.

Manfaat penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi, memperluas dan memperkaya pengetahuan dalam bidang mata kuliah Komunikasi Media Massa. Serta berguna bagi pengembangan ilmu komunikasi mengenai semiotika dan memberikan informasi dan referensi khususnya bagi para mahasiswa ilmu komunikasi yang ingin melakukan penelitian sejenis.

b. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan dapat dijadikan acuan bagi mahasiswa lain atau untuk penelitian semiotika dalam melihat dan mengidentifikasi tanda dan makna Maskulinitas dalam masyarakat.

Kerangka Teori Dan Konsep

Teori Semiotika Komunikasi

Semiotika komunikasi mengkaji tanda atau signal dalam konteks komunikasi yang lebih luas, yaitu yang melibatkan berbagai elemen komunikasi. Peirce dalam Piliang (2012:309) melihat tanda (*representamen*) sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari objek referensinya serta pemahaman subjek atas tanda (*interpretant*). Tanda, menurut pandangan Peirce adalah “. . . *something which stands to somebody for something in some respect or capacity.*” (sesuatu yang dimengerti seseorang untuk beberapa hal atau kapasitas)

Dalam Sobur (2006:15), Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia.

Model Semiotika Roland Barthes

Menurut Roland Barthes dalam Sobur (2006:123) Semiotika adalah ilmu mengenai bentuk (*form*). Studi ini mengkaji signifikasi yang terpisah dari isinya (*content*). Semiotika tidak hanya meneliti mengenai *signifier* dan *signified*, tetapi juga hubungan secara keseluruhan. Teks yang dimaksud Roland Barthes adalah dalam arti luas. Teks tidak hanya berarti berkaitan dengan aspek linguistik saja. Semiotika dapat meneliti teks di mana tanda-tanda terkodifikasi dalam sebuah sistem. Dengan demikian, semiotika dapat meneliti bermacam-macam teks seperti, berita, film, iklan, fashion, fiksi, puisi dan drama.

Makna Denotasi dan Konotasi

Dalam penelitian ini, unit-unit yang dipergunakan adalah makna denotasi dan konotasi. Dalam buku *Semiotika Komunikasi* karangan Alex Sobur, makna denotasi bersifat langsung, dan dapat disebut sebagai gambaran dari suatu *petanda*. Dengan demikian, jika kita memperhatikan suatu objek, misalnya boneka *barbie*, maka makna denotasi yang terkandung adalah “ ini boneka yang panjangnya sekitar 11 cm dan memiliki rambut yang panjang atau pendek”. Sedangkan makna konotasinya akan sedikit berbeda dan akan dihubungkan dengan kebudayaan yang tersirat di dalam pembungkusannya tentang makna yang terkandung di dalamnya. Makna tersebut akan dihubungkan dengan kebudayaan Amerika, tentang gambaran yang akan dipancarkan serta akibat yang ditimbulkan dan lain-lain.

Representasi

Representasi menurut Webb dalam Lestari, (2013:25) mengidentifikasi sejumlah representasi yang ditampilkan melalui teks media. Pemahaman utama dari teori representasi adalah penggunaan bahasa (*language*) untuk menyampaikan sesuatu yang berarti (*meaningful*) kepada orang lain. Representasi adalah bagian terpenting dari proses dimana arti (*meaning*) diproduksi dan dipertukarkan antara anggota kelompok dalam sebuah kebudayaan (*culture*).

Gender

Wacana gender selama ini didominasi gugatan terhadap teguhnya inferioritas perempuan dibandingkan laki-laki. Kontruksi inferioritas perempuan ini dianggap juga mencerminkan realitas sebenarnya dalam kehidupan sehari-hari, dan pemaknaan seperti ini sudah mapan dalam budaya patriarkhi. Dalam budaya patriarkhi ini, perempuan dianggap sebagai makhluk pasif dan sub-ordinat laki-laki, dan media massa memiliki sumbangan besar dalam pengukuhan *stereotype* ini.

Maskulinitas

Menurut Demartoto dalam Sari (2013) Maskulin atau maskulinitas diambil dari bahasa Perancis "*macculinine*". Maskulinitas merupakan karakter gender yang secara sosial dilekatkan pada sosok laki-laki. Sebagai kontruksi sosial maskulinitas bahkan telah ditanamkan dalam keluarga melalui doktrin yang diberikan oleh orang tua.

Maskulinitas di Media

Media merupakan salah satu sarana yang berperan dalam pencitraan maskulinitas. Melalui berbagai media berbagai pihak berupaya memberikan gambaran mengenai konsep maskulinitas. Hal itu seperti dilakukan Beynon dalam Nasir, (2007: 5) yang melakukan kajian mengenai konsep maskulinitas melalui berbagai hal, terutama media. Berbagai media yang dijadikan sebagai objek kajian mengenai maskulinitas diantaranya: karya sastra, media cetak, media siar, media Visual dan Performatif, Autobiografi/Biografi dan Dokumentasi, dan etnografi.

Maskulinitas dari Jaman ke Jaman

Dari masa ke masa, konsep maskulinitas telah mengalami perkembangan. Menurut Beynon dalam jurnal Demartoto, *Konsep Maskulinas dari Jaman ke Jaman dan Citranya dalam Media*, Maskulinitas mengalami perubahan setiap 4 dekade waktu. Yaitu maskulin sebelum tahun 1980-an, tahun 1980-an, tahun 1990-an, dan maskulin pada tahun 2000-an.

Sifat-Sifat Maskulinitas

Dari empat kelompok tersebut, ditariklah sifat-sifat maskulinitas menurut Beynon dalam jurnal Demartoto, *Konsep Maskulinitas Dari Jaman ke Jaman dan Citranya dalam Media*, seperti berikut:

- a. *No Sissy Stuff* (Tidak kewanita-wanitaan)
- b. *Be a Big Wheel* (Berpengaruh penting)
- c. *Be a Sturdy Oak* (Kuat)
- d. *Give em Hell* (Berani)
- e. *New Man as Nurturer* (Kebapakan)
- f. *New Man as Narcissist* (Narsistik)
- g. Sifat lelaki-lakian yang *macho*, kekerasan dan *hooliganism* (Sangar)
- h. Laki-laki metroseksual mengagungkan fashion

Film

Film merupakan karya sinematografi yang dapat berfungsi sebagai alat *cultural education* atau pendidikan budaya. Meski pada awalnya film diperlakukan sebagai komoditi yang diperjual-belikan sebagai media hiburan, namun pada perkembangannya film juga kerap digunakan sebagai media propaganda, alat penerangan bahkan pendidikan. Menurut UU No. 23 Tahun 2009 tentang Perfilman, Pasal 1 menyebutkan bahwa film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan (Trianton, 2013:1).

Definisi Konseptional

Definisi konseptional merupakan pembatas pengertian tentang suatu konsep atau pengertian yang merupakan unsur pokok dari suatu penelitian. Sehubungan dengan itu maka peneliti merumuskan konsep yang berhubungan dengan penelitian ini, yaitu proses dimana representasi maskulinitas pada film Talak 3 adalah representasi tentang sifat maskulinitas yang secara sosial diletakkan pada sosok laki-laki dalam film Talak 3 melalui pemaknaan penanda dan petanda.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif interpretatif dengan pendekatan analisa semiologi komunikasi. Sebagai sebuah penelitian semiotika, penelitian ini hanya memaparkan situasi atau wacana, tidak mencari hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi.

Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada sifat yang dikemukakan Beynon dalam Nasir (2007) ke dalam empat kategori, yakni: (1) maskulin sebelum tahun 1980-an, (2) maskulin tahun 1980-an, (3) maskulin tahun 1990-an, dan (4) maskulin tahun 2000-an, yaitu:

- a. *No Sissy Stuff* (Tidak kewanita-wanitaan)
- b. *Be a Big Wheel* (Berpengaruh penting)
- c. *Be a Sturdy Oak* (Kuat)
- d. *Give em Hell* (Berani)

- e. *New Man as Nurturer* (Kebapakan)
- f. *New Man as Narcissist* (Narsistik)
- g. Sifat kelaki-lakian yang *macho*, kekerasan dan *hooliganism* (Sangar)
- h. Laki-laki metroseksual mengagungkan fashion

Sumber dan Jenis Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah :

1. Data Primer

Sumber data primer yang digunakan pada penelitian ini adalah melalui cara observasi terhadap objek penelitian representasi maskulinitas semua tokoh dalam film *Talak 3* karya Hanung Bramantio dan Ismail Basbeth. Peneliti akan mengamati secara menyeluruh hingga mendapatkan sebuah penjelasan tentang makna dengan menggunakan kajian analisis semiotika Roland Barthes.

2. Data Sekunder

Sumber-sumber lain untuk melengkapi data penelitian dapat berupa buku-buku referensi yang mendukung penelitian ini, seperti misalnya buku teori semiotika komunikasi, buku analisis teks media, buku film, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dan lain-lain. Dan juga berupa sumber-sumber yang di peroleh dari internet dan skripsi penelitian.

Metode Pengumpulan Data

Dalam penulisan penelitian ini, peneliti menggunakan cara untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan sesuai dengan penulisan skripsi ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif interpretasi yang akan dijabarkan dengan mengamati adegan-adegan dalam film dan mengambil unsur-unsur yang terdapat di dalam film yang dianggap mampu untuk dimaknai. Data pendukung diambil dari buku teks, internet, dan lain sebagainya.

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis yang ditawarkan oleh Roland Barthes. Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah berupa sistem tanda yang dibagi menjadi denotasi dan konotasi yang membentuk mitos untuk menghasilkan makna berdasarkan pengalaman yang diperoleh dari interaksi sosial sebagai anggota masyarakat atau budaya tertentu.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Film Talak 3

Profil Film Talak 3

Talak Tiga merupakan film yang bergenre drama, yang diproduksi oleh Hanung Bramantyo dan Ismail Basbeth dan dibintangi oleh aktor dan aktris yang sering main di film layar lebar yaitu Vino G. Bastian, Laudya Cynthia Bella dan

Reza Rahadian. Sutradara mengambil lokasi syuting film ini di Yogyakarta. Dapur film dan MD Pictures merilis film ini pada 4 Februari 2016.

Film drama komedi Talak Tiga ini bercerita tentang sebuah hubungan pasangan suami istri yang ingin merajut cinta kembali setelah lama berpisah atau rujuk kembali. Mereka yaitu Risa yang diperankan oleh Laudya Cynthia Bella dan Vino G. Bastian sebagai Bagas, akan tetapi usaha mereka untuk rujuk kembali tidaklah mudah karena mereka sudah tahu hukum dan arti talak 3 yaitu talak yang dijatuhkan sesudah talak 2 atau bisa dengan satu kali talak secara jelas seperti aku talak kamu dengan talak 3, dan hukum talak 3 tersebut sah. Ketika jatuh talak 3 maka suami istri tidak bias rujuk sebelum istri menjadi janda orang lain. Mereka berdua tidak bisa menentang hukum Agama dan harus menemukan arti cinta dan hidup baru pun dimulai.

Kemudian Reza Rahadian sebagai Bimo dipilih Bagas untuk menjadi suami kontrak Risa. Bimo yang merupakan sahabat Risa sejak kecil awalnya tidak bersedia untuk menentang hukum agama. Namun, karena Bimo ingin melihat Risa bahagia, Bimo bersedia untuk menjadi suami kontrak. Bersama Risa, Bimo meminta restu kepada Bude Risa, tetapi Risa mulai menyadari. Bimo tidak hanya berniat menolong karena ingin melihat Risa bahagia dengan Bagas, tetapi karena Bimo mencintai Risa sejak lama.

Sinopsis Film Talak 3

Setelah resmi beberapa bulan bercerai, rumah kredit bersama Bagas dan Risa terancam akan disita bank. Mereka berdua dengan terpaksa harus bersama-sama mengerjakan sebuah *project* besar yang hasilnya bisa menyelamatkan kondisi keuangan mereka berdua. Masalahnya, pekerjaan mereka berdua menuntut keduanya harus bersama. Dalam proses pengerjaan *project* tersebut, muncul kembali benih-benih cinta diantara Bagas dan Risa. Akhirnya mereka memutuskan untuk rujuk kembali.

Tapi persoalan menjadi rumit karena Bagas telah menjatuhkan Talak 3 kepada Risa. Hukum Talak 3 mengharuskan jika pasangan mau rujuk, harus melalui Muhalil, yaitu seorang laki-laki yang menikahi pihak perempuan kemudian bercerai. Untuk memuluskan niat mereka, Bagas mencoba mengakali aturan dengan cara mencari suami kontrak untuk Risa. Dalam proses pencarian suami kontrak untuk Risa, mereka bertemu dengan berbagai macam karakter yang kocak dan otomatis menemui berbagai kejadian lucu.

Akhirnya pilihan jatuh pada Bimo, teman masa kecil Bagas dan Risa yang dianggap baik dan bertanggung jawab. Dalam proses merencanakan pernikahan Risa dan Bimo, terungkap kalau Bimo telah menyimpan rasa cinta kepada Risa sejak lama. (<http://www.mdpictures.co/film/talak->)

Pembahasan

Membahas tentang maskulinitas, pengertian maskulinitas disebut sebagai *manhood* atau kelelakian. Maskulin merupakan sebuah bentuk konstruksi kelelakian terhadap laki-laki. Munculnya sifat kelelakian yaitu berasal dari

konsep kebudayaan. Pada awalnya laki-laki yang dilahirkan tidak langsung begitu saja memiliki sifat maskulin secara alami. Sifat maskulin yang dimiliki oleh laki-laki dibentuk dari sebuah kebudayaan. Hal yang menentukan sifat perempuan dan laki-laki adalah kebudayaan (Barker, 2007:1).

Dalam kehidupan sosial, laki-laki yang tidak maskulin atau laki-laki yang dianggap gagal menjadi maskulin adalah laki-laki yang memiliki penampilan lemah, mudah menggunakan perasaan atau emosional. Kondisi tersebut secara seksual merupakan suatu ancaman utama terhadap percaya diri pada laki-laki. (Barker, 2007:1)

Sifat kelelakian yang sudah dibentuk pada diri laki-laki pada setiap budaya memiliki perbedaan. Seperti konsep maskulinitas dalam budaya Timur di Indonesia dipengaruhi oleh faktor kebudayaan. Ketika seorang anak laki-laki lahir, maka dibentuk dan diajarkan anak laki-laki tersebut dengan berbagai aturan dan kewajiban pada anak laki-laki tersebut. Berbagai aturan dan atribut budaya telah diterima melalui berbagai cara yaitu ritual adat, teks agama, pola asuh orang tua terhadap anak, jenis permainan yang ditujukan pada orang tua untuk anak laki-laki, tayangan televisi, dan buku bacaan dari sumber dan norma-norma budaya tersebut telah membentuk suatu pencitraan diri dalam kehidupan anak laki-laki tersebut menjadi seorang laki-laki yang sesuai dengan kesepakatan budaya. (Vigorito & Curry Timothy, 1998: 1).

Pencitraan diri laki-laki tersebut telah diturunkan dari generasi ke generasi yaitu melalui budaya hingga menjadi suatu kewajiban yang harus dijalani jika ingin dianggap sebagai laki-laki sejati. Menjadi seorang laki-laki sejati pantang untuk menangis, harus tegar, kuat, pemberani, garang serta berotot. Laki-laki hebat adalah yang mampu menaklukkan hati banyak perempuan terdapat juga pendapat lain bahwa laki-laki harus menjadi pelindung dan menjadi laki-laki akan terlihat maskulin apabila merokok, minum-minuman beralkohol dan melakukan kekerasan (Donaldson, 1993: 1).

Konsep maskulinitas tradisional tersebut cenderung membuat laki-laki enggan membicarakan dirinya sendiri terutama perasaannya. Padahal sebenarnya ruang-ruang dialog bagi laki-laki untuk mengkritisi konsep kelelakiannya sangat diperlukan, termasuk membuka ruang bagi laki-laki untuk mendialogkan kecemasan-kecemasannya terhadap konsep kelelakian yang dianggap membebani. (Beynon, 2002:1).

Termasuk kecemasan-kecemasan terhadap situasi yang berubah yang menuntut perubahan konsep tradisional kelelakian. Tuntutan kesetaraan perempuan dengan laki-laki juga menghendaki laki-laki untuk berani berbagi kekuasaan dengan perempuan di semua level kehidupan sosial mulai dari rumah tangga sampai Negara. Begitu juga dengan penawaran konsep diri laki-laki baru yang penuh cinta kasih, sabar, setia dengan pasangan, *supportive*, dan anti terhadap segala bentuk kekerasan. (Beynon, 2002:1).

Pada dasarnya maskulinitas suatu budaya yang cenderung untuk menentukan sikap yang erat dengan penilaian atau pandangan umum dengan kehidupan pria. Tetapi maskulinitas bersifat relatif atau tidak pasti pada setiap

budaya. Maka itu dapat diketahui lebih dahulu seperti apa maskulinitas pada setiap masing-masing budaya, karena memiliki perbedaan arti dalam setiap budaya. (Wibowo, 2011:131).

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai representasi maskulinitas dalam film Talak 3. Konteks penelitiannya sendiri berupa kemaskulinitasan dari tokoh utama dan tokoh yang terdapat pada film Talak 3, dapat ditarik kesimpulan yaitu:

1. Maskulinitas yang terkandung dalam film Talak 3 terdapat lima sifat maskulinitas di antaranya: No Sissy Stuff yang terdapat dalam scene 4, Be A Big Wheel yang terdapat dalam scene 3, 5, 7, dan 8, Be A Sturdy Oak yang terdapat dalam scene 7, Macho, Kekerasan, dan Hooliganism yang terdapat dalam scene 2, 6, dan 9, Lelaki Metroseksual Mengagungkan Fashion yang terdapat dalam scene 1.
2. Maskulinitas yang digambarkan dalam Film Talak 3 tersebut terbagi dalam dua bentuk. Pertama, maskulinitas tradisional yang menganggap tinggi nilai-nilai, antara lain kekuatan, kekuasaan, penampilan fisik yang kuat, keras, dan sukses. Di dalam film ini maskulinitas tradisional dicitrakan dalam sosok laki-laki yang memiliki harta, istri, dan pekerjaan yang dianggap lelaki sejati. Ciri-ciri tersebut menunjukkan sisi maskulinitas yang tergolong kedalam maskulinitas tradisional.
3. Maskulinitas yang kedua adalah maskulinitas baru (*new masculinitie*). Film menciptakan standar baru masyarakat untuk laki-laki, yakni sebagai sosok yang agresif sekaligus sensitif, memadukan antara unsur kekuatan dan kepekaan sekaligus. Maskulinitas baru dalam film ini direpresentasikan melalui gaya hidup metropolitan masyarakat urban yang tinggal di kota maju untuk menjadi laki-laki metroseksual yang peduli dengan gaya hidup yang teratur dan serba modern.
4. Peneliti menemukan bahwa yang terlihat pada temuan diatas menunjukkan kesamaan pada kehidupan sehari-hari dimana maskulinitas karakter Bimo dalam film talak 3 dibentuk oleh lingkungan yang mengharuskan dirinya menikah karna sudah sepantasnya memiliki status yang dianggap sebagai lelaki sejati di masyarakat. Mitos yang berkembang di masyarakat adalah jika ingin menjadi lelaki sejati apabila mempunyai istri yang dianggap sebagai lambang kesuksesan seorang lelaki. Menikah bukan persoalan tentang sekedar status menjadi seorang suami, namun juga bertanggung jawab atas segala kebutuhan jasmani dan rohani dari perempuan yang dinikahi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diambil, maka dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Peneliti menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan dalam penelitian ini. Sulitnya peneliti mendapatkan data sejarah dan budaya untuk beberapa

konten analisis menjadi kelemahan dalam penelitian ini. Peneliti berharap dapat memberikan hasil yang lebih memuaskan pada penelitian selanjutnya yang ingin mengambil tema yang sama.

2. Untuk memberikan pemahaman yang lebih kepada masyarakat, peneliti selanjutnya diharapkan menambahkan teori baru yang belum terdapat dalam penelitian ini dan menemukan suatu hal baru tentang maskulin agar dapat menambah pengetahuan lebih banyak lagi tentang maskulinitas.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Ardianto, Elvinaro, dkk. 2004. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Simbiosia Rekatama Media. Bandung
- Barker, Chris. 2007. *Cultural Studies. Teori & Praktik*, Penerjemah: Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Baron, Robert A dan Byrne, Donn. 2003. *Social Psychology*. Jakarta: Erlangga.
- Beynon, John. (2002). *Masculinities and Culture*. Buckingham : University Press
- Chapman, Rowena dan Jonathan Rutherford. 1998. *Male Order: Menguak Maskulinitas*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Feasey, Rebecca, 2008. *Masculinity and Popular Television*. Edinburgh, UK: EdinburghUniversity Press.
- Hadi, Sugihastuti. 2007. *Gender dan Inferioritas Perempuan*. Yogyakarta : PustakaPelajar
- Hall, Calvin S. dan Lindzey, Gardner. 2005. *Teori-Teori Psikodinamik (Klinis)*. Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI).
- Hoed, Benny H. 2008. *Smiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Ibrahim, Idi Subandy. 1997. *Lifestyle Ectasy : Kebudayaan Pop dalam Masyarakat Komoditas Indonesia*. Yogyakarta dan Bandung: Jalasutra.
- Kertajaya, Hermawan. 2004. *Metrosexuals in Venus*, diterbitkan oleh MarkPlus&Co, Jakarta.
- Osella, Filippo & Osella, Carolina, 2000. *Migration, Money and Masculinity in Kerala*, The Journal of the Royal Anthropological Institute, Vol.6, No. 1. (Mar. 2000), pp. 117-133
- Piliang, Yasraf Amir. 2012. *Semiotika dan Hipersemiotika*. Bandung: Matahari.
- Skripsiadi, E. J., Aning, F. 2005. *Penuntun Komunikasi dan Tingkah laku Manusia Modern, mengenal Budaya dan Tradisi yang Berbeda*. Yogyakarta: Enigma Publishing.
- Sobur, Alex. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. 2012. *Analisis Teks Media*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugihastuti. Saptiawan, Itsna Hadi. 2007. *Gender dan Inferioritas Perempuan (Praktik Kritik Sastra Feminis)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.

- Vigorito Anthony J., & Curry, Timothy J., 1999, *Marketing Masculinity: Gender Identity and Popular Magazines*, American : University Of Chicago
- Webb, Jen. 2009. *Understanding Representation*. London: SAGE Publication Ltd.
- Wibowo, Indiwana SetoWahyu. 2011. *Semiotika Komunikasi*. Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Widyatama, Rendra. 2006. *Bias Gender*. Yogyakarta : Media Pressindo.

Jurnal:

- Demartoto, Argyo. 2010. *Konsep Maskulinitas dari Jaman ke Jaman dan Citranya dalam Media* (<http://argyo.staff.uns.ac.id/2010/08/10/konsep-maskulinitas-dari-jaman-kejaman-dan-citranya-dalam-media/>, diakses 5 April 2016).
- Kurnia, Novi. 2004. *Representasi Maskulinitas dalam Iklan*. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik 8(1), 18-24
- Wijayadi, Yudha. 2010. *Representasi Maskulinitas pada iklan rokok pada media cetak*.

Skripsi:

- Kurniawan, Rizky Ari. 2011. *Representasi Kecantikan Wanita Dalam Iklan Nature-E (Analisis Semiotika Terhadap Iklan Majalah Natur-E)*. Universitas Pembangunan “Veteran” Jakarta Tahun 2011.
- Lestari, Eka Tenggo. 2013. *Representasi Citra Tubuh Wanita di Trans TV (Studi Analisa Semiotika Program Acara “Ala Chef “* . Universitas Muhammadiyah Ponorogo Tahun 2013.

Website:

- Donaldson, M, 1993, *what Is Hegemonic Masculinity?*, *Theory and society, special Issue: Masculinities*, October 1993, 22(5), 643-657, Diakses dari: (www.springerlink.com)
- Sustaffson, Jenny. Mari Malmberg, Kristina Sperkova, 2010. *Alcohol, Culture in Gender Zoom*. Fridholm and Partners: Rusia. Diunduh dari (http://www.activeeurope.org/attachedFiles/Gender_booklet_web.pdf)
- Trigiani, Kathleen. (November 3, 2008) *Masculinity-Feminity: Society’s Difference Dividend*. (http://web2.iadfw.net/ktrig9246/out_ouf_cave/mf.html)
- <http://www.mdpictures.co/film/talak-> (diakses pada tanggal 5 februari 2017 pukul 19 : 20 WITA)
- [http://www.lakilakibaru.or.id/wp-content/uploads/2015/02/S281_Muhadjir Darwin_Maskulinitas-Posisi-Laki-laki-dalam-Masyarakat-Patriarkis](http://www.lakilakibaru.or.id/wp-content/uploads/2015/02/S281_Muhadjir-Darwin_Maskulinitas-Posisi-Laki-laki-dalam-Masyarakat-Patriarkis).
- <https://gushaironfadli.com/arti-warna/> (diakses pada tanggal 15 maret 2017 pukul 20 : 45 WITA)